

Self-Efficacy, Independensi, Kompleksitas Tugas dan Perannya pada Audit Judgement

Happy Bayu Prayudatama

Affiliation:

Universitas Airlangga, Indonesia

***Correspondence:**

happy.prayudatama@gmail.com

This Article is Available in:

<https://journal.umy.ac.id/index.php/jati/article/view/21501>

DOI:

<https://doi.org/10.18196/jati.v7i1.21501>

Citation:

Prayudatama, H. (2024). Self-Efficacy, Independensi, Kompleksitas Tugas dan Perannya pada Audit Judgement. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 7(1), 16-33.
doi:<https://doi.org/10.18196/jati.v7i1.21501>

Article History

Received:

31 January 2024

Reviewed:

18 February 2024

Revised:

21 February 2024

Accepted:

14 March 2024

Topic Article:

Financial Accounting/Auditing

Abstract:

The general aim of this research is to obtain empirical evidence and analyze the influence of self-efficacy and independence which influence audit judgment which is moderated by task complexity. This research uses primary data originating from a questionnaire (list of questions) filled out by BPKP auditors representing East Java Province. Measurement of answers to questionnaire questions uses a 1-7 Likert scale with the Partial Least Square (PLS)-Structural Equation Modeling (SEM) model and the use of the SmartPLS application. The results of research based on 76 auditors show that Self Efficacy and Independence have a significant positive effect on audit judgment. The moderating variable in the form of task complexity shows that it cannot moderate the influence of self-efficacy and independence on audit judgment. It is hoped that the results of this research will provide input to stakeholders to decide on policies, especially in the field of supervision/audit.

Keywords: *Audit Judgment, Self-Efficacy, Independence, Task Complexity.*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* dan independensi yang berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dimoderasi oleh kompleksitas tugas. Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur menjadi responden dalam memperoleh data primer penelitian. Pengukuran atas jawaban pertanyaan kuesioner menggunakan skala likert 1-7 dengan model *Partial Least Square* (PLS)-*Structural Equation Modelling* (SEM) serta penggunaan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian berdasarkan 76 auditor menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* dan Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*. Variabel moderasi berupa kompleksitas tugas menunjukkan bahwa tidak dapat memoderasi pengaruh *self-efficacy* dan independensi terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pemegang kepentingan untuk memutuskan kebijakan terutama untuk bidang pengawasan/audit.

Kata Kunci: *Audit Judgment, Self-Efficacy, Independensi, Kompleksitas Tugas.*

PENDAHULUAN

Setelah peristiwa reformasi 1998 di Indonesia, terjadi perubahan yang signifikan pada bidang politik dan ekonomi. Reformasi dalam pengelolaan keuangan di Indonesia, khususnya, merupakan upaya untuk mengimplementasikan *New Public Management* (NPM) khususnya terkait dengan lima aspek pengelolaan keuangan yaitu berorientasi pasar, penganggaran, pengelolaan kinerja, pelaporan keuangan, dan sistem audit (Masdar et al., 2021; Prabowo et al., 2017).

Dalam kaitan dengan audit, *judgment* auditor menentukan kualitas audit secara keseluruhan. Kapabilitas auditor dalam merumuskan penilaian (*judgment*) dan membuat keputusan yang memiliki kualitas baik di berbagai level kompleksitas tugas juga mendapat pengaruh dari atribut atau faktor yang melekat di dalamnya (Sanusi *et al.*, 2018; Soe *et al.*, 2022). Auditor ditugaskan untuk menyatakan pendapatnya untuk mengevaluasi apakah informasi tersebut benar atau wajar dalam laporan keuangan sehingga atribut pribadi dan profesional yang dimiliki auditor selalu mempengaruhi penilaian atas laporan keuangan, keuangan telah dikelola secara akuntabel, transparan dan baik sesuai dengan ketentuan dan untuk menjauhi terjadinya praktek penyimpangan keuangan yang dapat merugikan keuangan (Soe *et al.*, 2022; Wijaksana & Dewi, 2019; Nelson & Tan, 2005).

Kegagalan audit merupakan hal yang sangat merugikan dalam hal pengelolaan keuangan. Kegagalan audit tersebut dapat disebabkan oleh independensi auditor, perilaku tidak etis, dan kurangnya tata kelola perusahaan. Beberapa contoh kasus kegagalan firma audit dalam mendeteksi *fraud*, seperti terjadi Afrika Selatan, kegagalan Deloitte mendeteksi *fraud* pada tahun 2019 serta kasus PricewaterhouseCoopers (PwC) dengan Eskom pada tahun 2021 yang berakibat munculnya kerugian senilai 95 juta *rand* (mata uang Afrika Selatan) (Smith & Marx, 2022). Di Indonesia saat ini masih saja terjadi permasalahan yang timbul karena kegagalan audit yang menimbulkan stigma buruk dari masyarakat dan juga pihak yang memiliki kepentingan yang menyebabkan kepercayaan atas kemampuan profesi akuntan dalam menerapkan standar etika profesi diragukan (Wijaksana & Dewi, 2019). Beberapa fenomena yang muncul misalnya permasalahan E-KTP di Indonesia yang ditangani oleh KPK yang mengakibatkan negara harus mengalami imbas kerugian sebesar Rp2,314 triliun (Kompas, 2017) serta kasus korupsi terkait pekerjaan proyek di daerah yang harus berurusan dengan pihak aparat penegak hukum (APH) (Wijaksana & Dewi, 2019).

Penelitian ini merumuskan hubungan *self-efficacy* serta Independensi dengan *audit judgment*. *Self-efficacy* merupakan konstruk yang relevan dalam profesi audit dan mempengaruhi jumlah upaya yang dibutuhkan auditor untuk berhasil menghadapi tantangan dan melakukan aktivitas audit dengan kualitas yang diinginkan (Svanberg *et al.*, 2019; Sanusi *et al.* 2018). Auditor internal bekerja secara independen di dalam perusahaan, yang akan meningkatkan kualitas audit internal. Oleh karena itu, independensi auditor internal dapat menjadi bagian utama dari penentuan keputusan audit (H. Alqudah *et al.*, 2023). *Audit Judgment* dari seorang auditor independen dapat diandalkan oleh berbagai kalangan, misalnya pihak pengambil keputusan serta masyarakat umum. Selain itu, sikap independen auditor dapat berpengaruh pada efisiensi dan kinerja yang unggul. Peneliti menggunakan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari variabel tersebut terhadap hubungan variabel lainnya. Organisasi/lembaga harus mempertimbangkan kebutuhan auditor internal mengingat kompleksitas dan ukuran lembaga yang berbeda-beda untuk memberdayakan auditor dalam menjalankan tugasnya dengan tepat (Al-Okaily *et al.*, 2022). Kerumitan tugas yang meningkat menyebabkan banyak informasi untuk dianalisis yang kemungkinan ketidaktepatan dan ketidakpastian yang lebih besar. Hal ini menyebabkan kualitas *judgment* mungkin akan terpengaruh secara negatif (Alqudah *et al.*, 2019; Bonner, 1994; Iskandar & Sanusi, 2011; Santos & Cunha, 2021). Tugas yang kompleks membuat auditor tidak akuntabel dan tidak konsisten dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, tugas yang kompleks dianggap dapat memberikan pengaruh kualitas auditnya (Narayana & Juliarsa, 2016).

Penelitian terkait *audit judgment* telah beberapa kali dilakukan. Namun masih terdapat keterbatasan yang dapat diteliti lebih lanjut. Penelitian Sanusi *et al.* (2018) menggunakan responden dari KAP kecil dan menengah di Malaysia. Tidak jelas apakah hasil ini dapat digeneralisasikan untuk auditor yang bekerja di KAP besar atau auditor dari negara lain. Pada penelitian Soe *et al.* (2022), pengambilan sampel yang dilakukan di Myanmar mungkin tidak mewakili auditor SAI (*Supreme Audit Institution*) negara lain. Penelitian

lainnya menyarankan untuk menambah atau merubah lingkup, jumlah sampel maupun pengukuran (Baatwah et al., 2023; Hasan et al., 2021; Nasution & Östermark, 2020; Riantono, 2018; Sanusi et al., 2018; Yustrianthe, 2013). Dengan adanya kondisi tersebut, maka penelitian ini mengambil responden dari auditor internal pemerintah/Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) sebagai subjek penelitian. Studi terkait *audit judgment* sebagian besar menggunakan auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai responden penelitian. Penelitian dengan Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) masih jarang digunakan sebagai responden (Fembriani & Budiarta, 2016; Sumartono, 2022). Penugasan APIP mengacu pada peraturan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) yang berbeda dengan Auditor di KAP. Penugasan APIP tidak lagi memberikan opini pada laporan keuangan namun tetap membutuhkan *judgment* audit untuk menentukan langkah dalam proses audit. APIP memiliki peran untuk mengawal tujuan pemerintah baik pusat maupun daerah dengan memberikan pengawasan internal agar tercapai sesuai dengan perencanaan (Fadila et al., 2019). Selain itu, sesuai Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 20 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014, BPKP sebagai APIP yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden, bertugas melakukan pengawasan keuangan baik untuk tingkat pusat maupun daerah serta pengawasan keberlanjutan atas pembangunan nasional. Atas mandat dari perpres tersebut, BPKP berperan sebagai auditor internal dan disini lain juga melakukan audit pada kementerian, lembaga, pemerintah daerah dan badan usaha milik negara/daerah. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan survey dengan menggunakan indikator berdasarkan model pada penelitian Bell & Carcello (2000). Penelitian Bell & Carcello (2000) menggunakan L/W model yang dikembangkan oleh Loebbecke dan Willingham pada tahun 1988 yang menyebutkan bahwa auditor harus memperhatikan (1) Kondisi (Condition/C), (2) Motivasi (Motivation/M), dan (3) Sikap (Attitude/A) manajemen dalam menghadapi *fraud*. Selain itu, penelitian ini menggunakan faktor-faktor internal yang dimoderasi oleh kompleksitas tugas untuk mengetahui pengaruh pada *audit judgment*.

Judgment yang dibuat selama bagian proses audit memengaruhi semua keputusan selanjutnya (Mactavish et al., 2018). Dalam melaksanakan tugas auditor memerlukan kepercayaan ataupun keyakinan dari diri seseorang terkait kapasitas dirinya untuk melaksanakan atau mewujudkan sesuatu (Narayana & Juliarsa, 2016). *Self-efficacy* merupakan konstruk yang relevan dalam profesi audit (Svanberg et al., 2019) dan mempengaruhi jumlah upaya yang dibutuhkan auditor untuk berhasil menghadapi tantangan dan melakukan aktivitas audit dengan kualitas yang diinginkan (Sanusi et al. 2018). Independensi merupakan komponen penting bagi auditor untuk memberikan *judgment*. Oktaviana & Sari (2018) menyatakan bahwa auditor harus mempunyai rasa independensi yang kuat. agar *audit judgment* yang dihasilkan akurat. Selain itu, publik akan lebih percaya terhadap hasil kinerja auditor yang bersikap independen. Tugas yang kompleks membuat auditor tidak akuntabel dan tidak konsisten dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, tugas yang kompleks dianggap dapat memberikan pengaruh kualitas auditnya (Narayana & Juliarsa, 2016). Kompleksitas tugas didasari dari pemahaman individu tentang kerumitan suatu penugasan audit. Kerumitan tugas yang meningkat menyebabkan banyak informasi untuk dianalisis yang kemungkinan ketidaktepatan dan ketidakpastian yang lebih besar. Hal ini menyebabkan kualitas *judgment* mungkin akan terpengaruh secara negatif (Bonner, 1994; Iskandar & Sanusi, 2011; Santos & Cunha, 2021).

Kegiatan audit tidak lepas dari kepercayaan individu untuk mampu melakukan tugas memberikan dorongan untuk mencari atau menghindari tugas dan bahwa kemampuan kognitif individu harus merefleksikan akumulasi pengetahuan mereka. Hal ini merupakan bagian dari teori kognitif social yang dikemukakan oleh Bandura (1993) (Sanusi et al., 2018). Sedangkan teori atribusi dikaitkan dengan audit maka *Audit judgment* seorang auditor tidak

lepas dari pengaruh faktor eksternal maupun internal. Auditor menafsirkan peristiwa, alasan, atau penyebab perilakunya (Wheeler & Cereola, 2015; Wiastrini & Dwirandra, 2018).

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang auditing untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini memberikan masukan berupa saran kepada pemerintah melalui kementerian/lembaga terkait untuk memutuskan kebijakan terutama untuk bidang pengawasan/audit.

Audit Judgment

Audit judgment mengacu pada penilaian profesional auditor independen dalam pekerjaan audit (Gibbins, 1984 dalam Iskandar & Sanusi, 2011). Profesional *judgment* mencerminkan pertimbangan yang dikumpulkan secara prosedural dari semua tahapan pekerjaan audit, termasuk perencanaan audit, pelaksanaan kegiatan terkait bukti audit (pengumpulan dan evaluasi), dan penyusunan hasil audit (opini). Gray *et al.* (2019) mendefinisikan *professional judgment* sebagai penerapan dari pengetahuan, pelatihan serta pengalaman yang terkait yang didasarkan pada standar audit yang ada, etika serta akuntansi dalam menyusun penilaian dan keputusan yang tepat pada masa perikatan. *Judgment* merupakan proses *unfolds* yang bergantung dari informasi yang diperoleh. Informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut disusun. Ketika prosedur audit rinci dilaksanakan, auditor menyusun dengan berbagai *judgment* yang memberikan pengaruh pada dokumentasi bukti dan keputusan auditor. Pemilihan prosedur audit yang tepat, wajib mempertimbangkan berbagai sumber informasi serta data (Muhsin, 2018).

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Audit Judgment

Self-efficacy didasari pada keyakinan individu (atau kepercayaan diri) tentang kapasitasnya untuk menggerakkan dan memacu motivasi, sumber daya kognitif, dan perbuatan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam bertindak atas kegiatan dan konteks tertentu (Luthans & Stajkovic, 1998). Tingkat *self-efficacy* yang tinggi menumbuhkan keyakinan individu bahwa ia dapat mempengaruhi situasi menuju hasil yang diperlukan atau diinginkan, terutama dalam menghadapi risiko. Seorang individu yang kurang memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, tidak diharapkan untuk memilih mengambil risiko dan berperilaku berani. (Khelil *et al.*, 2018). Orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menunjukkan kinerja baik karena yakin akan keterampilan atau kapasitas yang dimilikinya. Namun, personil ataupun individu yang mempunyai pandangan rendah terhadap *self-efficacy* dalam produktivitas diri umumnya akan meremehkan keterampilan atau kapasitasnya, sehingga mereka akan menunjukkan mentalitas pesimistis dalam menilai perilaku yang dilakukan dalam keadaan yang sebanding (Mansor, *et al.*, 2022).

Self-Efficacy yang cukup baik yang dimiliki auditor saat melaksanakan tugasnya akan berpengaruh pada hasil audit. Hasil audit tersebut tidak lain merupakan produk dari *judgment* dari seorang auditor. Auditor akan sanggup untuk memastikan langkah prosedural ataupun aksi yang tepat untuk memenuhi standar tugas dan percaya diri sesuai dengan kondisi kerumitan tugas yang dihadapi. Auditor harus memiliki *self-efficacy* tinggi jika ingin membuat *judgment* audit berkualitas tinggi (Sanusi *et al.*, 2018). Individu yang dengan *self-efficacy* tinggi akan *memperlihatkan* komitmen yang lebih besar, lebih tekun dan lebih efektif dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah (Mansor, *et al.*, 2022). *Self-efficacy* yang tinggi berdampak pada peningkatan berkelanjutan dalam kinerja audit. Namun, individu yang menganggap dirinya memiliki *self-efficacy* yang rendah mengarah pada aksi untuk berhenti berupaya lebih awal dan gagal dalam mengeksekusi tugasnya (Iskandar & Sanusi, 2011). Dari uraian uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H1: *Self Efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*.

Pengaruh Independensi terhadap Audit Judgment

Premis dasar kode profesional adalah independensi, yang meliputi independensi pemikiran dan independensi penampilan. Independensi dalam pemikiran mensyaratkan auditor untuk menyadari bahwa penilaian profesionalnya tidak boleh dipengaruhi oleh pengaruh apapun yang akan menyebabkan auditor kehilangan objektivitas dan karenanya menciptakan independensi. Independensi dalam penampilan mewakili pandangan pihak ketiga tentang objektivitas auditor dan bebas dari kepentingan (pengaruh) dari klien (Fan et al., 2013). Independensi merupakan sikap dalam memikirkan realitas yang ada dan dalam memberikan *judgment* terhadap sesuatu yang tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pihak, bersifat jujur dan obyektif secara mental (Mulyadi, 2008 dalam Oktaviana & Sari, 2018). Auditor dalam melakukan tugas audit harus bersikap adil dan bebas dari situasi “*conflict of interest*”.

Independensi merupakan syarat penting bagi audit internal yang efektif. Independensi auditor internal membantu meningkatkan kualitas audit karena independensi dapat memberikan lingkungan kerja yang positif bagi auditor internal di mana auditor dapat menjalankan tugas layanan tanpa batasan atau tekanan. Auditor internal bekerja secara independen di dalam perusahaan, yang akan meningkatkan kualitas audit internal. (Alqudah et al., 2023). Auditor harus memberikan penilaian yang independen dan obyektif untuk memastikan bahwa pihak terkait bertindak demi kepentingan terbaik. Audit berkualitas tinggi membantu mengurangi asimetri informasi yang dapat mengurangi kemungkinan terjadi kondisi terburuk (Nour et al., 2023). *Audit Judgment* seorang auditor independen dapat diandalkan oleh berbagai pihak serta mampu berkinerja semakin baik lagi dalam melaksanakan tugas (Muttiwijaya & Ariyanto, 2019; Oktaviana & Sari, 2018). Dari uraian dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini, dirumuskan sebuah hipotesis, yaitu:

H2: Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*.

Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Self Efficacy* Auditor Terhadap *Audit Judgment*

Penugasan audit merupakan penugasan yang kompleks. Auditor butuh keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan tugas. Keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas ini disebut dengan *Self Efficacy*. *Self Efficacy* diduga dapat memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan auditor (Iskandar & Sanusi, 2011). *Self-efficacy* yang tinggi membuat auditor membuat auditor dapat menyelesaikan tiap prosedur audit dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan. Bahkan dalam kondisi tidak menentu sekalipun (Baatwah et al., 2023). Auditor akan lebih yakin dengan penugasan dengan tingkat kesulitan rumit untuk memberikan *judgment* yang baik. Namun penugasan yang memiliki tingkat kesulitan rendah, auditor akan yakin untuk memberikan *audit judgment* yang baik (Narayana & Juliarsa, 2016). Tingginya derajat *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu akan memberikan tendensi untuk lebih mempertimbangkan serta menilai kembali sikap atau aksi akan dilakukan serta menggabungkan seluruh kemampuannya pada saat melakukan pilihan sikap/aksi mereka pada suatu kegiatan (Luthans & Stajkovic, 1998). Auditor yang menganggap diri mereka memiliki kepercayaan atau keyakinan yang baik akan menggerakkan seluruh upaya yang memadai agar mendapatkan kesuksesan dalam hasil.

Kompleksitas tugas audit, yang dapat berkisar dari yang sederhana dan rutin hingga yang ekstrem, dapat memengaruhi *judgment* auditor. (Baatwah et al., 2023; Bonner, 1994; Iskandar & Sanusi, 2011; Sanusi et al., 2018). Auditor membuat *judgment* yang lebih buruk untuk tugas audit yang lebih kompleks karena tugas tersebut mungkin melibatkan informasi yang saling berhubungan yang sulit untuk dianalisis atau mungkin memerlukan

lebih banyak data untuk dianalisis yang membuat. (Iskandar & Sanusi, 2011; Muttiwijaya & Ariyanto, 2019). *Self-efficacy* dapat menginspirasi auditor untuk meningkatkan kinerjanya. Ketika kompleksitas tugas tinggi, pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja audit *judgment* menjadi kecil dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi menghasilkan kinerja penilaian audit yang lebih baik pada kondisi kompleksitas tugas rendah, namun tidak saat kompleksitas tugas tinggi. Dengan demikian, terdapat pendapat bahwa pengaruh *self-efficacy* dapat dimoderasi oleh kompleksitas tugas sehingga *self-efficacy* yang tinggi meningkatkan kinerja *judgment* audit ketika tugas audit sederhana namun gagal dilakukan ketika tugas audit rumit. (Baatwah et al., 2023; Iskandar & Sanusi, 2011; Sanusi et al., 2018).

H3: Kompleksitas Tugas mampu memperlemah pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *audit judgment*

Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Independensi Terhadap Audit Judgment

Independensi memberikan pengaruh bagi auditor untuk mampu menemukan kondisi salah saji pada suatu laporan serta memberikan efek positif pada penilaian audit yang dituangkan dalam laporan audit yang berkualitas. Auditor kerap menemukan permasalahan antara kepentingan pribadi dan kewajiban dari profesi auditor untuk memberikan pelayanan yang memadai serta saran konsultasi (Yuen et al., 2013). Masyarakat dan pihak lainnya mempercayai hasil audit yang disampaikan oleh auditor yang independen. Auditor yang memiliki independensi tinggi diyakini memiliki kinerja yang baik karena bebas dari pengaruh yang dapat membuat *judgment* audit menjadi bias. Sedangkan auditor yang memiliki independensi rendah akan menghasilkan *audit judgment* yang rendah karena auditor tidak menjaga sikap akan memunculkan bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya pada laporan audit (Malle et al., 2019; Oktaviana & Sari, 2018). Independensi berpengaruh dalam audit. Jika independensi diabaikan, maka nilai-nilai yang lain akan menjadi tidak berarti (Mayhew dan Pike, 2004; Salehi dan Moradi, 2010 dalam Tooranloo & Azizi, 2018). Independensi auditor adalah pijakan audit. Nilai ini dapat mempengaruhi nilai-nilai lain dan menunjukkan pentingnya independensi auditor.

Auditor menghadapi kompleksitas yang rumit ketika melakukan tugas auditnya (Alqudah et al., 2019; Sanusi et al., 2018). Organisasi memainkan peran yang luas serta memiliki kompleksitas yang tinggi. Banyak kebijakan dan kerangka legislatif yang membebani sektor ini. Selain itu, banyaknya audiens terhadap fungsi tersebut (misalnya lembaga sektor publik, kementerian, parlemen, dan masyarakat), masing-masing memiliki ekspektasi yang berbeda-beda. (Alqudah et al., 2019). Auditor berdasarkan peran dan tugasnya memiliki potensi masalah independensi yang disebabkan oleh keterkaitan dengan auditi. Kompleksitas tugas dalam penugasan audit membuat independensi auditor terganggu dalam memberikan *judgment* audit (Malle et al., 2019).

H4: Kompleksitas Tugas mampu memperlemah pengaruh independensi terhadap *audit judgment*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner (daftar pertanyaan) yang diisi oleh auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Responden dari auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur dipilih karena berdasarkan Laporan Kinerja BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur memiliki target kinerja sebanyak 6

Prayudatama

Self-Efficacy, Independensi, Kompleksitas Tugas dan Perannya pada Audit Judgement

sasaran strategis, 6 sasaran kegiatan dengan 38 Indikator Kinerja Kegiatan dalam hal peyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Selain itu, penugasan BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur melingkupi wilayah 29 kabupaten, 9 kota dan 1 provinsi (provinsi dengan jumlah pemerintahan daerah terbanyak di Indonesia) (Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur, 2024). Data penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden sehingga dapat merepresentasikan kondisi serta situasi yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden yaitu telah diangkat menjadi pejabat fungsional (JFA) auditor serta telah terlibat langsung dalam pengauditan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Gender	Lak-laki	43	56,57
	Perempuan	33	43,43
Tingkat Pendidikan	D3	11	14,48
	S1/D4	59	77,63
	S2	6	7,89
Usia	Usia 25-34	36	47,37
	Usia 35-44	16	21,05
	Usia >=45	24	31,58
Masa Kerja	0-10	31	40,80
	11-20	23	30,26
	21-30	11	14,47
	>=31	11	14,47

Sumber: Data Olah (2023)

Pengukuran atas jawaban pertanyaan kuesioner menggunakan skala likert 1-7. *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh dari lapangan (kuesioner). Model *Partial Least Square* (PLS) merupakan persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berdasarkan komponen atau varian. Dua sub model pada analisis PLS-SEM yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran, juga dikenal sebagai *outer model*, dan model struktural, juga dikenal sebagai *inner model*, biasanya merupakan dua submodel yang membentuk analisis PLS-SEM. Aplikasi analisis data yang digunakan adalah SmartPLS 3.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala	Jumlah Pernyataan	Indikator
Audit Judgment (AJ)	Audit judgment adalah proses untuk mencapai keputusan atau menarik kesimpulan audit dengan beberapa alternatif solusi yang mungkin (Soe <i>et al.</i> , 2022).	Likert (1-7)	7	Bell & Carcello (2000)
Self-Efficacy (SE)	<i>Self-efficacy</i> adalah konstruksi psikologis yang diidentifikasi sebagai faktor sentral dalam pengaturan diri yang mendorong motivasi dan tindakan manusia yang memrepresentasi keyakinan individu pada kemampuan untuk meraih keberhasilan dalam situasi tertentu dan dalam berbagai kondisi pengaturan (Sanusi <i>et al.</i> , 2018).	Likert (1-7)	7	Baatwah <i>et al.</i> (2023)
Independensi (IND)	Independensi adalah sikap untuk tidak memihak (independen) kepada pihak lain dalam mempertimbangkan pendapat atas kondisi fakta	Likert (1-7)	3	Fan <i>et al.</i> (2013)

Prayudatama

Self-Efficacy, Independensi, Kompleksitas Tugas dan Perannya pada Audit Judgement

Kompleksitas Tugas (KT)	yang diketahui (Yuliyana & Waluyo, 2018) Kompleksitas tugas adalah tugas yang sulit (yaitu jumlah kapasitas perhatian atau pemrosesan mental yang diperlukan) atau tidak terstruktur (yaitu tingkat spesifikasi dari hal yang harus dikerjakan dalam penugasan) (Bonner, 1994).	Likert (1-7)	4	Yuen et al. (2013)
-------------------------	--	--------------	---	--------------------

Sumber: data olah 2023 (SmartPLS)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data primer dari hasil sebaran kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada 150 (seratus lima puluh) responden auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Pada saat pengambilan data kuesioner juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi antara responden dengan peneliti agar pesan/ pernyataan yang tertuang dalam kuesioner tersampaikan sesuai dengan kebutuhan peneliti berdasarkan referensi yang digunakan sebagai acuan kuesioner. Namun, tidak seluruh kuesioner terisi ataupun kembali ke peneliti, sehingga jumlah kuesioner dapat dianalisis sebanyak 76.

Tabel 3. Tabel Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standard Deviation
Self-Efficacy (SE)	76	5.78	0.73
Independensi (IND)	76	6.40	0.61
Audit Judgment (AJ)	76	6.11	0.59
Kompleksitas Tugas (KT)	76	3.30	1.49
Valid (N)	76		

Sumber: Data Olah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat karakteristik responden penelitian secara statistik. Secara keseluruhan, jumlah sampel sebanyak 76 responden. Selanjutnya, nilai *mean* untuk *Self-Efficacy* adalah 5.78 dengan standar deviasi 0.73. Nilai *mean* untuk *Independensi* adalah 6.40 dengan standar deviasi 0.61. Nilai rata untuk *Audit Judgment* adalah 6.11 dengan standar deviasi 0.59. Sedangkan Nilai rata untuk *Kompleksitas Tugas* adalah 3.30 dengan standar deviasi 1.49.

Uji Efek Demografi

Tabel 4. Nilai *t-statistics* Uji Efek Demografi

Variabel	Path Coeficient	T Statistics	P Values
Gender -> AJ	0.046	0.398	0.691
Pendidikan -> AJ	0.092	0.640	0.523
Usia -> AJ	0.419	3.173	0.002
Masa Kerja -> AJ	-0.159	0.928	0.354

Sumber: Data Olah 2023 (SmartPls)

Untuk mengetahui efek demografi responden terhadap *audit judgment* maka dilakukan uji bootstrapping dengan aplikasi SmartPLS. Indikator untuk variabel demografi menggunakan indikator dari penelitian Soe et al. (2022) dan Nasution & Östermark (2020). Berdasarkan tampilan tabel 4 diketahui hubungan antara gender (laki-laki=0, perempuan=1) dan *audit judgment* (AJ) sebesar 0.046. Hal ini memberikan bukti bahwa Gender memiliki pengaruh positif terhadap AJ. Hubungan antara tingkat pendidikan ($d_3=1$, $s_1=2$ dan $s_2=3$) dan *audit judgment* (AJ) sebesar 0.092. Hal ini memberikan bukti bahwa Pendidikan

memiliki pengaruh positif terhadap AJ. Hubungan antara usia (usia " ≥ 45 "=3; usia "35-44"=2 dan usia 25-34=1) dan audit judgment (AJ) sebesar 0.419. Hal ini memberikan bukti bahwa usia memiliki pengaruh positif terhadap AJ. Hubungan antara masa kerja (masa kerja " ≥ 31 "=4; masa kerja "21-30"=2; masa kerja "11-20" = 2 dan masa kerja "0-10" =1) dan audit judgment (AJ) sebesar -0.159. Hal ini memberikan bukti bahwa masa kerja memiliki pengaruh negatif terhadap AJ.

Uji signifikansi dilakukan dengan perbandingan nilai t-statistik dan p-value serta perbandingan antara $p < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang mempengaruhi dari gender terhadap audit judgment (AJ) dari seorang auditor (Gender \rightarrow AJ, t-statistik = 0.398 , $p=0.691$). Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan beragam karakter dan sifat tidak memiliki hubungan yang signifikan pada *audit judgment* yang diputuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik auditor laki-laki maupun perempuan dihadapkan pada tuntutan profesional yang sama, sehingga variabel gender tidak berpengaruh terhadap audit judgment auditor (Irawati & Solikhah, 2018). Lebih lanjut, perbedaan gender akan hilang begitu seseorang memasuki suatu profesi atau pekerjaan (Hasan et al., 2021; Iskandar & Sanusi, 2011)

Hasil pengujian hubungan tingkat pendidikan dan AJ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang mempengaruhi dari tingkat pendidikan terhadap hasil *audit judgment* (AJ) dari seorang auditor (Pendidikan \rightarrow AJ, t-statistik = 0.640 , $p=0.523$). Argumen yang mungkin terhadap hasil ini yaitu hal ini bergantung pada apakah sistem pendidikan telah dirancang dengan baik untuk mencakup hal yang perlukan auditor dalam pekerjaannya misalnya kemampuan berpikir kritis atau penerapan etika dalam profesi (Hasan et al., 2021; Nasution & Östermark, 2020).

Hasil pengujian hubungan usia dan AJ menunjukkan terdapat hubungan yang mempengaruhi dari usia terhadap hasil *audit judgment* (AJ) dari seorang (Usia \rightarrow AJ, t-statistik = 3.173, $p=0.002$). Seseorang dengan usia lebih tua dapat menilai keputusan yang tepat dalam tugas atau hal penting. Usia menentukan kemampuan seseorang dalam bekerja, termasuk dalam merespon setiap stimulus yang diberikan oleh individu/pihak lain. (Vasiliauskienė & Daujotaitė, 2019).

Kemudian, hasil pengujian hubungan masa kerja dan AJ menunjukkan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang mempengaruhi dari masa kerja terhadap hasil *audit judgment* (AJ) dari seorang auditor (Masa Kerja \rightarrow AJ, t-statistik = 0.928, $p=0.354$). Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman bertahun-tahun dalam audit tidak mempengaruhi *judgment* auditor tetapi hanya meningkatkan kepercayaan terhadap pengambilan keputusan (Hegazy & Salama, 2022). Pendapat lain menyebutkan bahwa pengalaman tidak menentukan *judgment* seseorang namun bisa dipengaruhi oleh faktor keahlian etika dan pengetahuan serta keterampilan untuk menerapkan nilai moral atau etika (Nasution & Östermark, 2020).

Uji Pengukuran Variabel

Tabel 5. Reliability dan Convergent Validity Test

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Self-Efficacy (SE)	0.940	0.951	0.738
Independensi (IND)	0.948	0.966	0.906
Audit Judgment (AJ)	0.885	0.910	0.590
Kompleksitas Tugas (KT)	0.918	0.938	0.792

Sumber: Data Olah (2023)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel berada di atas batas 0,700. Dengan nilai tersebut, seluruh instrumen untuk setiap variabel adalah reliabel, yang berarti instrumen tersebut dapat diandalkan bila digunakan oleh analis atau peneliti yang berbeda (Ghozali & Latan, 2015). Selain itu, nilai Composite Reliability berdasarkan hasil pengukuran memiliki nilai lebih besar dari 0.70 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut memenuhi standar reliabilitas yang baik dan indikator yang digunakan ini dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, nilai Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk memastikan validitas konvergen penelitian valid. Parameter mengenai batasan estimasi ukuran yaitu validitas konvergen dianggap terpenuhi jika nilai AVE melebihi 0,50 (Ghozali & Latan, 2015). Nilai AVE pada tabel diatas menunjukkan bahwa setiap konstruk dinyatakan telah valid dan kriteria validitas konvergen telah terpenuhi. Nilai cross loading tabel 6 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai cross loading > 0.7. Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria nilai konstruk seluruh variabel telah terpenuhi (valid) (Ghozali & Latan, 2015).

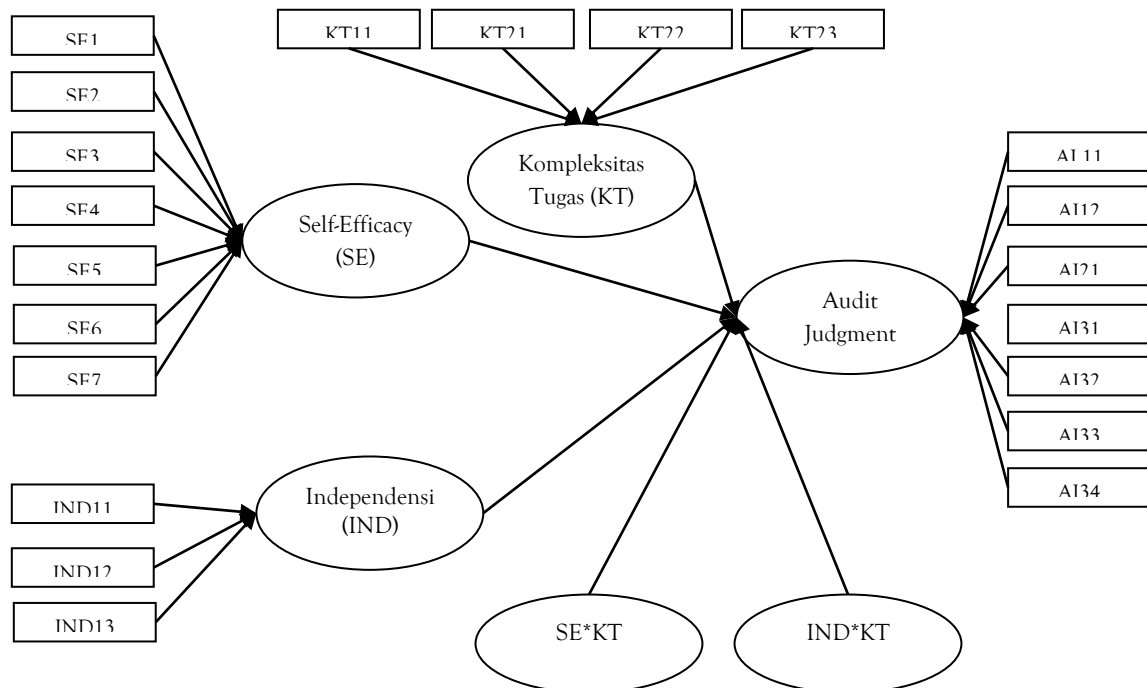
Tabel 6. Discriminant Validity Test

Variabel	Audit Judgment	Independensi	Kompleksitas Tugas	Self-Efficacy
Audit Judgment (AJ)	0.768			
Independensi (IND)	0.624	0.952		
Kompleksitas Tugas (KT)	-0.145	-0.088	0.890	
Self-Efficacy (SE)	0.528	0.410	-0.108	0.859

Sumber: Data Olah 2023 (Smartpls)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui proses bootstrapping dan path algorithm program program SmartPLS . Tabel 6 menampilkan hasil proses bootstrapping variabel-variabel penelitian.



Gambar 1. Path dengan Efek Moderasi

Tabel 7 Nilai *t*-statistics

Variabel	Path Coeficient	T Statistics	P Values
IND -> AJ	0.512	5.402	0.000
IND*KT -> AJ	-0.085	0.856	0.392
SE -> AJ	0.292	2.563	0.011
SE*KT -> AJ	0.113	0.863	0.389

Sumber: Data Olah 2023 (Smartpls)

Berdasarkan tampilan tabel diketahui hubungan antara *self-efficacy* (SE) dan *audit judgment* (AJ) sebesar 0.292. Hal ini memberikan bukti bahwa SE memiliki pengaruh positif terhadap AJ. Hubungan antara independensi (IND) dan *audit judgment* (AJ) sebesar 0.512. Hal ini memberikan bukti bahwa IND memiliki pengaruh positif terhadap AJ. Variabel moderasi kompleksitas tugas (KT) yang memoderasi hubungan antara *self-efficacy* (SE) dan *audit judgment* (AJ) memiliki arah positif dengan nilai sebesar 0.113. Variabel moderasi kompleksitas tugas (KT) yang memoderasi hubungan antara independensi (IND) dan *audit judgment* (AJ) memiliki arah negatif dengan nilai sebesar -0.085.

Uji signifikansi dilakukan dengan perbandingan nilai *t*-statistik dan *p*-value serta perbandingan antara $p < 0,05$. Berdasarkan hasil pengukuran ditemukan bahwa nilai *t*-statistik untuk hubungan SE dan AJ adalah 2.563 dan *p*-value 0.011. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang mempengaruhi dari *self-efficacy* (SE) terhadap hasil *audit judgment* (AJ) dari seorang auditor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima. Nilai *t*-statistik hubungan IND dan AJ adalah 5.402 dan *p*-value 0.000. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang mempengaruhi dari independensi (IND) terhadap hasil *audit judgment* (AJ) dari seorang auditor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H2 diterima. Kemudian, Kompleksitas tugas (KT) tidak memoderasi hubungan *self-efficacy* (SE) dan *audit judgment* (AJ) (SE*KT -> AJ, $\beta=0.863$, $p=0.389$) yang berarti H3 ditolak. Kompleksitas tugas (KT) tidak memoderasi hubungan independensi (IND) dan *audit judgment* (AJ) (IND*KT -> AJ, $\beta=0.856$, $p=0.392$) yang berarti H4 ditolak.

Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *audit judgment* pada auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat diartikan bahwa *audit judgment* akan meningkat jika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Tingkat *self-efficacy* responden berdasarkan atas indikator *Self Efficacy* berupa keyakinan akan keberhasilan audit berkualitas tinggi, keyakinan mengatasi tantangan, keyakinan dalam memastikan pelaksanaan standar, kepercayaan dalam melaksanakan penugasan khusus, kemampuan menilai risiko, kemampuan memilih prosedur yang tepat serta keyakinan dalam menyimpulkan *judgment* audit yang tepat.

Sanusi *et al.* (2018) menyatakan *self-efficacy* yang diterapkan pada setiap penugasan audit akan berpengaruh pada *audit judgment*. *Self-efficacy* berdampak pada kemampuan auditor untuk memastikan secara prosedural atau aksi yang tepat untuk merampungkan tugas dan percaya diri sesuai dengan kondisi kerumitan yang dihadapi. Auditor harus memiliki *self-efficacy* tinggi jika ingin membuat *judgment* audit berkualitas tinggi. *Self-efficacy* sebagai karakteristik perilaku memberi seseorang motivasi lebih besar untuk mengambil tanggung jawab dalam menghadapi tantangan pekerjaan dan perusahaan, dan hal ini membantu menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi sejalan dengan tanggung jawab yang diberikan (Ebrahimi *et al.*, 2023). *Self-efficacy* dapat mempercepat motivasi dan kinerja dalam berbagai cara. Faktanya, sebagian besar berkaitan dengan kepercayaan diri, *self-efficacy* dioperasionalkan dalam bentuk tujuan yang menantang dan

selektif, usaha yang tekun, pemilihan tugas yang sulit, gerakan menuju penguasaan pekerjaan, pencapaian tujuan dan ketekunan dalam menghadapi rintangan (Khelil et al., 2018). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat *self-efficacy* yang tinggi memperkuat keyakinan bahwa seseorang mempengaruhi situasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, terutama dalam kondisi berisiko. Rasa *self-efficacy* merupakan hal yang fundamental bagi individu karena perilaku tersebut, dengan menantang status quo, melibatkan potensi risiko psikologis tingkat tinggi (Ebrahimi et al., 2023).

Dalam kondisi audit yang menantang, auditor dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi merasa bahwa mereka cenderung menunjukkan tingkat ketekunan dan intensitas yang tinggi dalam upaya audit mereka dan mempertahankan audit yang berkualitas tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* lebih besar kemungkinannya untuk mengerahkan lebih banyak upaya dan mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi (Baatwah et al., 2023). Svanberg et al. (2019) meneliti dengan menyurvei auditor Swedia untuk mengetahui tentang *self-efficacy* yang dimiliki auditor dalam negosiasi dan menemukan masalah akuntansi dengan klien. Hasil penelitian dari tersebut memberikan bukti bahwa auditor dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi mampu mengeksekusi kinerja negosiasi dengan semakin objektif.

Pengaruh Independensi Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap audit judgment pada auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Hal ini menandakan bahwa tingkat audit judgment akan naik jika seseorang memiliki independensi yang tinggi. Tingkat independensi responden berdasarkan atas indikator independensi berupa pelaksanaan sikap independensi, integritas dan objektivitas dalam melakukan audit serta penghindaran konflik kepentingan. Independensi dapat mengurangi peluang oportunistik pihak terkait, meningkatkan transparansi pada suatu entitas dan pada akhirnya meningkatkan kualitas audit yang tidak lain merupakan produk dari judgment audit (Qiao et al., 2023).

Sikap keakraban antara auditor dengan klien dapat menghilangkan fungsi atau kapabilitas audit sebagai mekanisme pengendalian sehingga untuk menghilangkan kepentingan pribadi dalam transaksi keuangan, mungkin terganggu (Hu et al., 2023; Kouaib et al., 2023). Auditor yang bersikap independen mengaplikasikan judgment profesionalnya tanpa tendensi apa pun, sehingga menghasilkan penilaian yang akurat dan menyeluruh. Hal ini berkontribusi dalam memberikan informasi yang berharga kepada pihak terkait untuk penentuan keputusan dan penilaian risiko yang disebabkan oleh peningkatan kualitas dan keandalan audit secara keseluruhan (Kouaib et al., 2023).

Kualitas audit dan pelaporan keuangan bergantung pada independensi auditor. Aktivitas pengawasan internal semestinya dilaksanakan dengan mengedepankan sikap independensi, dan auditor internal harus bertindak tanpa kecenderungan memihak dalam melaksanakan tugasnya (Ebrahimi et al., 2023). Independensi audit dapat memfasilitasi kemampuan auditor dalam mengaudit dan melaporkan informasi audit yang sebenarnya yang disajikan dalam laporan audit (Suttipun, 2021). Kurangnya independensi auditor mungkin memiliki konsekuensi yang lebih besar dalam pengaturan akuntansi nilai wajar karena adanya pertimbangan lain yang terlibat (Carcello et al., 2020). Oktaviana & Sari (2018) menyatakan bahwa independensi merupakan mentalitas penting yang harus dimiliki oleh para auditor agar penilaian audit selanjutnya dapat dihasilkan dengan tepat. Selain itu, publik akan lebih percaya terhadap hasil kinerja auditor yang bersikap independen. Independensi menumbuhkan keberanian moral di antara auditor internal yang memungkinkan auditor untuk berbicara tentang kesalahan manajerial (Khelil et al., 2018). Oleh karena itu, memberdayakan auditor independensi tinggi, sangat penting untuk mencapai kinerja terbaik dan meningkatkan judgment audit (Alqudah et al., 2023).

Pengaruh Kompleksitas Tugas dalam memoderasi *Self-Efficacy* Terhadap Audit Judgment

Kompleksitas Tugas tidak dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara Self Efficacy dengan Audit Judgment pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Berdasarkan jawaban kuesioner, peneliti berpendapat bahwa auditor tidak akan terpengaruh oleh tingkat kompleksitas penugasan karena penugasan telah diatur dengan prosedur dan standar yang berlaku. Seperti penelitian Shih *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa pekerjaan auditor memiliki kecenderungan patuh pada sistem tertentu seperti prosedur pengendalian internal dan sistem audit sehingga baik sikap pribadi maupun pelaksanaan audit tidak mempunyai dampak langsung.

Hasil penelitian ini tidak sesuai teori atribusi yang dipopulerkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Menurut Heider, perilaku dan bentuk kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu tersebut (Wheeler & Cereola, 2015). Faktor eksternal yang dimaksud adalah kompleksitas tugas dalam pekerjaan audit yang dikoordinir oleh organisasi. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti kompleksitas tugas memiliki dampak kecil terhadap hubungan antara *self-efficacy* dan audit judgment. Selain itu, hasil ini juga tidak mendukung teori kognitif sosial yang dipopulerkan oleh Bandura tahun 1978. Menurut teori ini, bagian sosial mengenali asal-usul sosial sebagian besar pemikiran dan tindakan manusia (hal yang dipelajari individu dengan menjadi bagian dari komunitas), sedangkan bagian kognitif adalah proses berpikir untuk motivasi, sikap, dan tindakan manusia. Sebagian besar pengetahuan dan perilaku peserta organisasi berasal dari lingkungan organisasi tempat seseorang berada (Bandura, 1978; Sanusi *et al.*, 2018). Berdasarkan teori kognitif sosial, hubungan atau interaksi antara individu dengan tempat kerja (lingkungan) akan berdampak pada reaksi individu dalam menanggapi interaksi yang terjadi (Ngana & Nugroho, 2022). Dalam hal ini, kompleksitas tugas tidak dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada penilaian auditor untuk menentukan bagaimana sikap individu dalam merespon interaksi yang terjadi.

Pengaruh Kompleksitas Tugas dalam memoderasi Independensi Terhadap Audit Judgment

Kompleksitas Tugas tidak dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara Independensi dengan Audit Judgment pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Sebagian responden menyatakan kurang setuju dengan pertanyaan indikator-indikator pada kuesioner dari variabel Kompleksitas Tugas. Berdasarkan jawaban kuesioner, peneliti berpendapat bahwa independensi adalah kebebasan dari kondisi yang tidak mengancam aktivitas audit internal dalam melaksanakan tugas yang diberikan secara terarah. Independensi auditor merupakan faktor penting bagi profesi audit. Faktanya, bukti menunjukkan bahwa kualitas audit dan pelaporan keuangan bergantung pada independensi auditor. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa standar operasional dan rekomendasi terkait independensi auditor internal telah diterbitkan. Aktivitas pengawasan internal harus dilaksanakan dengan mengutamakan independensi, dan auditor internal semestinya bersikap tanpa cenderung memiliki tendensi kepada pihak tertentu dalam melaksanakan tugasnya (Ebrahimi *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini tidak sesuai teori atribusi yang dipopulerkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Menurut Heider, perilaku dan bentuk kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu tersebut (Wheeler & Cereola, 2015). Faktor eksternal yang dimaksud adalah kompleksitas tugas dalam pekerjaan audit yang dikoordinir oleh organisasi. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti kompleksitas tugas memiliki dampak kecil terhadap hubungan antara independensi dan audit judgment. Selain itu, hasil ini juga tidak mendukung teori kognitif sosial yang dipopulerkan oleh Bandura tahun 1978. Menurut teori ini, bagian sosial mengenali asal-usul sosial sebagian besar pemikiran dan tindakan manusia (apa yang dipelajari individu dengan menjadi bagian dari masyarakat),

sedangkan bagian kognitif adalah proses berpikir untuk motivasi, sikap, dan tindakan manusia. Sebagian besar pengetahuan dan perilaku peserta organisasi berasal dari lingkungan organisasi tempat seseorang berada (Bandura, 1978; Sanusi *et al.*, 2018). Berdasarkan teori kognitif sosial, hubungan atau interaksi antara individu dengan tempat kerja (lingkungan) akan berdampak pada reaksi individu dalam menanggapi interaksi yang terjadi (Ngana & Nugroho, 2022). Dalam hal ini, kompleksitas tugas tidak dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada penilaian auditor untuk menentukan bagaimana sikap individu dalam merespon interaksi yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data, pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* dan Independensi memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap audit judgment pada auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Auditor yang mempraktikkan independensi dan *self-efficacy* akan berdampak pada semakin baiknya audit judgment dalam pelaksanaan tugasnya. Variabel moderasi berupa kompleksitas tugas menunjukkan bahwa tidak dapat memoderasi hubungan *self-efficacy* dan independensi terhadap audit judgment.

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi kepada pihak terkait untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan faktor-faktor penentu audit judgment misalnya update metode pengawasan ataupun pelatihan-pelatihan berkelanjutan kepada auditor. Selanjutnya, pihak-pihak terkait diharapkan mampu menjunjung independensi dalam menjalankan pekerjaan audit sehingga tercapai hasil audit yang diinginkan.

Keterbatasan yang dialami peneliti dalam menyusun penelitian ini yaitu penelitian ini terbatas hanya dilakukan pada auditor BPKP Perwakilan Jawa Timur sehingga perlu dilakukan penelitian dengan memperluas sampel penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur audit judgment berdasarkan aspek *self-efficacy*, independensi dan kompleksitas tugas. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai audit judgment dari aspek lainnya selain aspek *self-efficacy*, independensi dan kompleksitas tugas antara lain, tekanan anggaran waktu, pengalaman, orientasi tujuan dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Okaily, M., Alqudah, H. M., Al-Qudah, A. A., & Alkhwalidi, A. F. (2022). Examining the critical factors of computer-assisted audit tools and techniques adoption in the post-COVID-19 period: internal auditors perspective. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*. <https://doi.org/10.1108/VJKMS-12-2021-0311>
- Alqudah, H., Lutfi, A., abualoush, S. habis, Al Qudah, M. Z., Alshira'h, A. F., Almaiah, M. A., Alrawad, M., & tork, M. (2023). The impact of empowering internal auditors on the quality of electronic internal audits: A case of Jordanian listed services companies. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100183>
- Alqudah, H. M., Amran, N. A., & Hassan, H. (2019). Factors affecting the internal auditors' effectiveness in the Jordanian public sector: The moderating effect of task complexity. *EuroMed Journal of Business*, 14(3), 251-273. <https://doi.org/10.1108/EMJB-03-2019-0049>
- Baatwah, S. R., Al-Ansi, A. A., Almoataz, E. S., & Salleh, Z. (2023). Self-efficacy, remote audit proficiency, effort, and performance in the COVID-19 crisis: an auditor's perspective. *Managerial Auditing Journal*. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2022-3570>

- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 4(1), 139–161. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4).
- Bell, T. B., & Carcello, J. V. (2000). A decision aid for assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Auditing*, 19(1), 168–184. <https://doi.org/10.2308/aud.2000.19.1.169>
- Bonner, S. E. (1994). A model of the effects of audit task complexity. *Accounting, Organizations and Society*, 19(3), 213–234. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(94\)90033-7](https://doi.org/10.1016/0361-3682(94)90033-7)
- Carcello, J. V., Neal, T. L., Reid, L. C., & Shipman, J. E. (2020). Auditor Independence and Fair Value Accounting: An Examination of Nonaudit Fees and Goodwill Impairments. *Contemporary Accounting Research*, 37(1), 189–217. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12514>
- Ebrahimi, A., Safari Gerayli, M., & Valiyan, H. (2023). Effects of external and internal drivers of individual behavior voice on the moral courage and internal auditors' effectiveness. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 19(5), 735–764. <https://doi.org/10.1108/JAOC-08-2021-0099>
- Fadila, A., Rahadian, Y., Akuntansi, P. M., Ekonomi, F., Indonesia, U., Akuntansi, P. M., Ekonomi, F., Indonesia, U., Badan, I., & Keuangan, P. (2019). *Usulan Rancangan Perumusan Opini Audit Internal Pada Kegiatan Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Inspektorat Jenderal merupakan Aparat Model yang digunakan untuk mengukur kapabilitas APIP ini mengadopsi model Internal Audit Capability Model (IA-CM. 7(2), 389–406. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i2.17241>*
- Fan, Y. H., Woodbine, G., & Cheng, W. (2013). A study of Australian and Chinese accountants' attitudes towards independence issues and the impact on ethical judgements. *Asian Review of Accounting*, 21(3), 205–222. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2013-0027>
- Fembriani, A., & Budiarta, I. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 601–628.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares, Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (Edisi 2). Badan Penerbit UNDIP.
- Gray, I., Manson, S., Crawford, L., Brazil, A. •, Mexico, •, & Singapore, •. (2019). *The Audit Process Principles, Practice and Cases Seventh Edition* (7th Editio). Cengage Learning. www.cengage.com/highered
- Hasan, B. T., Chand, P., & Lu, M. (2021). Influence of auditor's gender, experience, rule observance attitudes and critical thinking disposition on materiality judgements. *International Journal of Auditing*, 25(1), 188–205. <https://doi.org/10.1111/ijau.12216>
- Hegazy, M. A. A., & Salama, S. (2022). Effects of qualitative factors and auditors' personal characteristics on materiality judgments. *Managerial Auditing Journal*, 37(3), 305–335. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2019-2379>
- Hu, Z., Li, Y., Lin, B., & Kleinman, G. (2023). The impact of key audit matter reporting on analyst forecast accuracy and forecast dispersion: evidence from Chinese listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 38(3), 288–313. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2021-3291>
- Hurley, P. J. (2015). Ego depletion: Applications and implications for auditing research. *Journal of Accounting Literature*, 35, 47–76. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.10.001>
- Irawati, S. A., & Solikhah, B. (2018). *Factors Affecting Audit Judgement*. 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.4108/eai.3-8-2021.2315162>
- Iskandar, T. M., & Sanusi, Z. M. (2011). Assessing the effects of self-efficacy and task complexity on internal control audit judgment. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 7(1), 29–52.
- Khelil, I., Akrou, O., Hussainey, K., & Noubbigh, H. (2018). Breaking the silence: An empirical analysis of the drivers of internal auditors' moral courage. *International Journal of Auditing*, 22(2), 268–284. <https://doi.org/10.1111/ijau.12119>

- Kompas. (2017, July 20). *5 Tersangka Kasus E-KTP Ditetapkan KPK ini Dugaan Peran Mereka*. <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/20/05300061/5-tersangka-kasus-e-ktp-ditetapkan-kpk-ini-dugaan-peran-mereka>
- Kouaib, A., Lacombe, I., & Jarboui, A. (2023). Investment deviation from the optimal path: does the examination of audit quality services matter? A French study. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 4491. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2023-0109>
- Luthans, F., & Stajkovic, A. D. (1998). Going Beyond Traditional Motivational and Behavioral Approaches. *Organizational Dynamics*, Spring, 62–74.
- Mactavish, C., McCracken, S., & Schmidt, R. N. (2018). External Auditors' Judgment and Decision Making: An Audit Process Task Analysis. *Accounting Perspectives*, 17(3), 387–426. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12182>
- Malle, S. S., Alimudidin, A., & Nirwana, N. (2019). Dilema Independensi Auditor Satuan Pengawasan Internal Perguruan Tinggi: Studi Fenomenologi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(1), 111–128. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i1.3236>
- Mansor, T. M. T., Ariff, A. M., Hashim, H. A., & Ngah, A. H. (2022). External whistleblowing intentions of auditors: a perspective based on stimulus–organism–response theory. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(4), 871–897. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2021-0116>
- Mansor, T. M. T., Ariff, A. M., Ngah, A. H., & Hashim, H. A. (2022). Religiosity and External Whistleblowing Intention. *Asian Journal of Business and Accounting*, 15(2), 111–147. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol15no2.4>
- Masdar, R., Furqan, A. C., Masruddin, M., & Meldawaty, L. (2021). The role of transparency and professional assistance in regional financial management in the Indonesian regional governments. *Journal of Public Affairs*, 21(3). <https://doi.org/10.1002/pa.2666>
- Muhsin, M. (2018). Peran Tekanan Anggaran Waktu Auditor Dalam Memoderasi Effort Dan Kinerja Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 223–235. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9013>
- Muttijawaya, G. T. P., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *EJurnal Akuntansi*, 27(02), 17. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p17>
- Narayana, A. A. S., & Juliarsa, G. (2016). Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Orientasi Tujuan Dan Self-Efficacy Pada Audit Judgment. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 28–40. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i01.p04>
- Nasution, D., & Östermark, R. (2020). The Impact of Auditors' Awareness of The Profession's Reputation for Independence on Auditors' Ethical Judgement. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1087–1105. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2018-0117>
- Nelson, M., & Tan, H.-T. (2005). Judgment and Decision Making Research in Auditing: A Task, Person, and Interpersonal Interaction Perspective. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 24(SUPPL), 41–71.
- Ngana, F. C. B. R., & Nugroho, Y. A. K. (2022). Tekanan Peran, Kompleksitas Tugas, Pelatihan Auditor, dan Kesadaran Kecurangan atas Laporan Keuangan. *Perspektif Akuntansi*, 5(1), 001–027. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i1.p001-027>
- Nour, A. I., Najjar, M., Al Koni, S., Abudiak, A., Noor, M. I., & Shahwan, R. (2023). The impact of corporate governance mechanisms on corporate failure: an empirical evidence from Palestine Exchange. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2022-0283>
- Oktaviana, M. A., & Sari, M. M. R. (2018). Pengaruh Pengalaman Audit, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Independensi Dan Audit Tenure Pada Audit Judgment. *EJurnal Akuntansi*, 23(03), 2175. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p21>
- Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur. (2024). *Laporan Kinerja Tahun 2023 Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur*.

- Prabowo, T. J. W., Leung, P., & Guthrie, J. (2017). Reforms in public sector accounting and budgeting in Indonesia (2003-2015): Confusions in implementation. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 29(1), 104-137. <https://doi.org/10.1108/jpbafm-29-01-2017-b005>
- Qiao, C., Zheng, G., & Zheng, Y. (2023). Can industry information disclosure improve audit quality? *China Journal of Accounting Research*, 16(4), 100327. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2023.100327>
- Riantono, I. E. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment: Studi Empiris Big Four di Jakarta. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i2.1747>
- Santos, C., & Cunha, P. (2021). Influence of Trust, Time Pressure and Complexity Factors in Judgment and Decision-Making in Auditing. *Brazilian Business Review*, 18(6), 605-623. <https://doi.org/10.15728/bbr.2021.18.6.1>
- Sanusi, Z. M., Iskandar, T. M., Monroe, G. S., & Saleh, N. M. (2018). Effects Of Goal Orientation, Selfefficacy And Task Complexity On The Audit Judgement Performance Of Malaysian Auditors. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(1), 75-95. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2015-2362>
- Shih, K. H., Hsieh, Y. R., & Lin, B. (2009). Moderator effects to internal audits' self-efficacy and job involvement. *International Journal of Accounting & Information Management*, 17(2), 151-165. <https://doi.org/10.1108/18347640911001203>
- Smith, R., & Marx, B. (2022). Corporate Governance Practices in Large and Medium-Sized Auditing Firms in South Africa. *International Journal of Management and Sustainability*, 11(4), 202-220. <https://doi.org/10.18488/11.v11i4.3209>
- Soe, A. K., Gavurova, B., Oláh, J., & Hasan, M. (2022). Does Auditor'S Attributes Impact on Professional Judgement in a Financial Audit? Empirical Evidence From Myanmar Sai. *Business: Theory and Practice*, 23(1), 218-230. <https://doi.org/10.3846/btp.2022.12976>
- Sumartono. (2022). Professional Skepticism in Moderating the Influence of Auditors' Knowledge, Obedience Pressure, and Auditors' Experience on Audit Judgment. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 14(1), 135-144.
- Suttipun, M. (2021). Impact of key audit matters (KAMs) reporting on audit quality: evidence from Thailand. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(5), 869-882. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2020-0210>
- Svanberg, J., Öhman, P., & Neidermeyer, P. E. (2019). Auditor objectivity as a function of auditor negotiation self-efficacy beliefs. *Advances in Accounting*, 44(October 2018), 121-131. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.10.001>
- Tooranloo, H. S., & Azizi, P. (2018). An analysis of causal relationships of ethical values in auditing from Islam's perspective: Using fuzzy DEMATEL approach. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(3), 393-422. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2018-0035>
- Vasiliauskienė, M., & Daujotaitė, D. (2019). Performance audit: A cross-country comparison of practices of selected supreme audit institutions. *Business: Theory and Practice*, 20, 352-362. <https://doi.org/10.3846/btp.2019.33>
- Wheeler, S., & Cereola, S. J. (2015). Auditor scrutiny of unaudited client disclosure outlets: Recognized vs. disclosed financial statement items also appearing in the MD&A. *Advances in Accounting*, 31(1), 91-95. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.03.009>
- Wiastrini, M. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor Pada Kualitas Audit Judgment Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Pemoderasi. *EJurnal Akuntansi*, 24(2), 1135-1163.
- Wijaksana, N. M. P. L., & Dewi, L. G. K. (2019). Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh Tekanan Anggaran waktu dan Tekanan Ketaatan Pada Auditor Judgement BPK Pusat. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1698-1714.
- Yuen, D. C. Y., Law, P. K. F., Lu, C., & Guan, J. Q. (2013). Dysfunctional auditing behaviour:

Empirical evidence on auditors' behaviour in Macau. *International Journal of Accounting and Information Management*, 21(3), 209-226. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2012-0075>

Yuliyana, S., & Waluyo, I. (2018). Pengaruh Framing Dan Independensi Auditor Terhadap Audit Judgment. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21348>

Yustrianthe, R. H. (2013). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Auditor Pemerintah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 72-82.